

# PENERAPAN CITRA WAYANG DENGAN TEKNIK SULAM TUSUK JELUJUR UNTUK PRODUK INTERIOR

Rahajeng Nuri Mutiasari<sup>1</sup>      Dr. Ratna Panggabean, M.Sn<sup>2</sup>

Program Studi Sarjana Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: rahajengnuri@gmail.com

**Kata Kunci:** citra wayang; produk interior; teknik sulam; tusuk jelujur; wayang

---

## Abstrak

Indonesia merupakan Negara yang memiliki berbagai kesenian. Salah satu kesenian Indonesia adalah wayang. Wayang adalah suatu bentuk seni pertunjukan tradisional Indonesia. Seni pertunjukan Wayang asli Indonesia yang kaya akan tradisi ini sudah mulai sulit ditemukan. Seni pertunjukan wayang ini terganti oleh pertunjukan lain yang lebih modern, sehingga dibutuhkan sebuah media atau karya modern untuk mengangkat kembali seni pertunjukan wayang kepada masyarakat. Citra wayang ini akan diterapkan sebagai produk interior yang menggunakan teknik sulam tusuk jelujur. Sulam tusuk jelujur adalah sebuah teknik sulam yang paling sederhana dan telah dikenal oleh masyarakat. Detail dan tekstur pada teknik sulam tusuk jelujur ini akan menciptakan kesan yang unik dan berbeda. Produk ini juga akan akan ditampilkan secara berlapis-lapis / layer yang akan menciptakan bayangan ketika diberikan cahaya seperti pada pertunjukan wayang kulit. Selain memiliki nilai estetis, produk interior ini juga diharapkan akan mengangkat wayang Indonesia dan menjadikannya lebih dekat dengan masyarakat.

## Abstract

*Indonesia is a country that has a different kind of art. One of the art of Indonesia that is still maintained continuity is wayang. Wayang is an Indonesian traditional performing art. Wayang that is rich in tradition is starting to be hard to find. Wayang is replaced by another, more modern performances, so it takes a medium or a modern work of art to take back wayang to the public.*

*Wayang Image will be presented as a product of the interior with running stitch technique. Running stitch is an embroidery technique is the simplest and has been recognized by the community. The detail and texture in running stitch will create the unique and different impression. These products will also be displayed in layers / layer that will create shadows when light is given as to the puppet show. Apart from having aesthetic value, this interior products is also expected to raise wayang image and make it more close to the people.*

---

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang memiliki berbagai kesenian. Setiap daerah di Indonesia memiliki keseniannya masing-masing, mulai dari Sabang sampai Marauke. Salah satu kesenian Indonesia yang masih terjaga kelestariannya adalah wayang. Wayang adalah seni pertunjukan berupa drama yang khas. Seni pertunjukan ini meliputi seni suara, seni sastra, seni musik, seni tutur, seni rupa, dan lain-lain. Ada pihak beranggapan, bahwa pertunjukan wayang bukan sekedar kesenian, tetapi mengandung lambang-lambang keramat.

Seni pertunjukan Wayang asli Indonesia yang kaya akan tradisi sudah mulai sulit ditemukan pada zaman sekarang ini. Seni pertunjukan wayang hanya dapat ditemukan pada tempat-tempat tertentu yang masih memiliki nilai tradisi yang tinggi contohnya Keraton Surakarta. Seiring perkembangan zaman, tempat-tempat dengan nilai tradisi ini mulai bergeser dan terusir oleh kehidupan yang lebih modern. Seni pertunjukan wayang mulai tergantikan oleh pertunjukan lain yang lebih modern, sehingga dibutuhkan sebuah media atau karya modern untuk mengangkat kembali seni pertunjukan wayang kepada masyarakat.

Karya ini akan menggunakan teknik sulam. Sulam adalah hiasan yang dibuat di atas kain atau bahan-bahan lain dengan jarum jahit dan benang. Selain benang, hiasan untuk sulaman atau bordir dapat menggunakan bahan-bahan seperti potongan logam, mutiara, manik-manik, bulu burung, dan payet. Dalam teknik sulam sendiri terdapat bermacam-macam teknik seperti teknik tusuk balik, tusuk veston, tusuk bunga, tusuk daun dan tusuk jelujur.

Teknik sulam tusuk jelujur adalah teknik sulam yang paling mudah dan sederhana. Teknik ini sudah hampir dikenal oleh masyarakat. Teknik tusuk jelujur ini merupakan teknik sulam yang membuat sebuah garis dari satu sisi kain ke sisi yang lainnya dengan jarak jahitan tertentu. Tusuk jelujur yang biasanya dipakai untuk memberi garis tepi atau dasar dari jahitan atau sulaman yang bersifat dekoratif. Teknik ini sangat jarang digunakan untuk membuat sebuah bentuk dalam lukisan benang.

Dalam penerapannya, citra wayang akan disajikan sebagai produk interior dengan menggunakan media benang dengan teknik sulam tusuk jelujur. Penerapan citra wayang sebagai produk interior juga akan ditampilkan secara berlapis-lapis / layer yang akan menciptakan bayangan ketika diberikan cahaya seperti pada pertunjukan wayang kulit. Selain memiliki nilai estetis dan fungsional, produk interior ini juga diharapkan akan mengangkat kembali seni pertunjukan wayang menjadikannya lebih dekat dengan masyarakat.

## 2. Proses Studi Kreatif

Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat atau menaikan peranan teknik sulam tusuk jelujur sebagai teknik utama dalam pembuatan produk. Sulam tusuk jelujur yang sederhana dan mudah dipelajari ini biasanya hanya digunakan untuk teknik sekunder atau teknik bantu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan alternatif penggunaan teknik sulam tusuk jelujur sebagai teknik utama.

Tujuan lain dari penelitian ini adalah menampilkan kembali visual citra wayang berupa produk interior. Citra yang ditampilkan pada karya dalam penelitian ini berada pada motif yang digunakan maupun penggunaan bayangan pada karya ini. Motif yang digunakan adalah motif dari hasil stilasi pada wayang kulit dan wayang orang hanoman. Stilasi dilakukan tanpa mengubah ciri khas bentuk dan warna pada wayang hanoman, sehingga citra wayang hanoman masih dapat terlihat. Bayangan pada karya dalam penelitian ini terinspirasi dari pertunjukan seni wayang kulit Indonesia. Pertunjukan seni yang mulai tergantikan ini dapat diangkat dan diperkenalkan kembali kepada masyarakat lokal maupun internasional.

Tema yang diambil dalam penelitian ini adalah etnik minimalis. Kata etnik dalam seni rupa dapat berarti sebuah seni yang menggunakan budaya daerah tertentu. Minimalis adalah gaya yang menampilkan elemen seperlunya saja, sesederhana mungkin namun terkesan elegan. Dalam tema ini akan diangkat tradisi dan budaya khas Indonesia berupa wayang yang akan dikemas dengan bentuk modern minimalis.

Produk interior pada penelitian ini akan berkesan minimalis dengan potongan-potongan yang sederhana dan kaku. Produk interior pada penelitian ini akan disajikan secara berlapis / layer yang akan memberikan kesan kedalaman yang berbeda dari sebuah produk interior.

Pemilihan kesan modern minimalis pada produk interior pada penelitian ini akan membantu mengangkat dan mengembalikan kembali kesenian Indonesia pada masyarakat serta memperkenalkan kesenian Indonesia yang mulai terlupakan kepada generasi muda. Pengemasan wayang secara lebih modern ini juga berguna untuk tetap melestarikan kesenian Indonesia ditengah perkembangan zaman yang pesat.



**Gambar 2.1** Image Board dan Skema Warna

(Mutiasari, Maret 2014)

### 3. Hasil Studi dan Pembahasan

#### 3.1 Pemilihan Hasil Eksplorasi

Setelah dilakukan beberapa eksplorasi teknik dan material, Terpilih eksplorasi yang paling memungkinkan dan sesuai dengan tujuan penelitian

##### 3.1.1 Lampu Dinding

Penelitian ini menggunakan kain katun polyester dengan teknik sulam tusuk jelujur sebagai teknik utama dan dikombinasikan dengan teknik sulam tusuk satin, teknik selam tusuk datar dan foiling.



**Gambar 3.1** Eksplorasi Teknik Sulam dan Foiling yang digunakan pada Lampu Dinding

(Mutiasari, Maret 2014)

Eksplorasi pembentukan bayangan yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik print pada kertas mika transparan. Teknik ini digunakan karena menghasilkan bayangan pada paling jelas pada lapisan utama.



**Gambar 3.2** Print Bayangan pada Mika Transparan

(Mutiasari, Maret 2014)

Komposisi motif yang digunakan pada lampu dinding disesuaikan dengan bayangan yang akan dihasilkannya ketika dinyalakan.



**Gambar 3.3** Komposisi Motif pada lampu Dinding

(Mutiasari, Maret 2014)

### 3.1.2 Partisi

Partisi ini menggunakan kain Organza dengan teknik sulam tusuk jelujur sebagai teknik utama dan dikombinasikan dengan teknik sulam tusuk satin dan teknik sulam tusuk datar.



**Gambar 3.4** Eksplorasi yang Digunakan pada Partisi

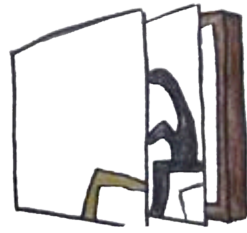
(Mutiasari, Maret 2014)

### 3.2 Sketsa dan foto Produk

Produk yang akan dibuat pada penelitian ini berupa produk interior berupa lampu dinding dan partisi atau pemisah ruangan. Berikut sketsa dari produk Lampu dinding pada penelitian ini.

Lampu dinding ini akan menggunakan material berupa multipleks yang dilapisi oleh kulit kayu jati. Penggunaan multipleks pada produk ini dikarenakan berat dan ketebalan dari multipleks yang lebih ringan dan tipis dari kayu. Ukuran lampu dinding ini adalah 85cm x 73cm x 8cm. lampu dingding ini menggunakan 2 buah lampu neon 16 watt dan 4 buah lampu neon 8 watt.

lampu dinding tersusun dari lapisan pertama berupa kain dengan teknik sulam ,lapisan kedua berupa kertas mika transparan dengan motif bayangan dan lapisan ketiga berupa akrilik bening 2mm. penggunaan akrilik dikarenakan untuk menjaga kertas mika transparan agar tidak terbakar karena panasnya lampu.



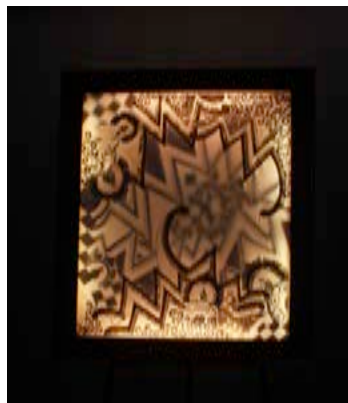
**Gambar 3.5** Sketsa Penyusunan Lampu Dinding

(Mutiasari, Maret 2014)



**Gambar 3.6** Photoshoot Lampu Dinding

(Mutiasari, Juni 2014)



**Gambar 3.7** Photoshoot Bayangan Lampu Dinding

(Mutiasari, Juni 2014)

Partisi ini akan menggunakan material berupa multipleks yang dilapisi oleh kulit kayu jati dan akan digantung menggunakan tali transparan. Ukuran dari tiap lapisan partisi pada penelitian ini adalah 112cm x 97cm x 12mm. panjang tali tiap lapisan partisi dibuat berbeda sehingga menghasilkan sebuah irama.



**Gambar 3.8** Sketsa Partisi

(Mutiasari, Juni 2014)



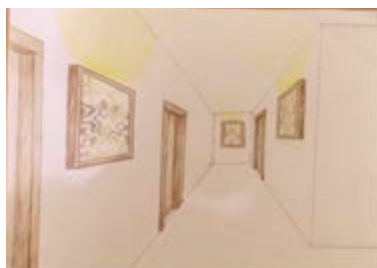
**Gambar 3.9** Photoshoot Partisi

(Mutiasari, Juni 2014)

### 3.3 Penerapan Karya Pada Ruangan

Karya akan ditempatkan pada hotel yang menggunakan tema tradisional minimalis. Berikut beberapa alternatif peletakan karya pada ruangan di dalam hotel.

Karya berupa lampu dinding dapat diletakan pada lorong hotel. Lampu dinding pada lorong hotel dapat menjadi elemen estetis maupun sebagai penerangan.



**Gambar 3.10** Peletakan lampu dinding pada lorong hotel

(Mutiasari, Juni 2014)

Karya berupa lampu dinding dan partisi dapat diletakan pada restoran hotel. Lampu dinding pada restoran hotel dapat menjadi elemen estetis maupun sebagai penerangan. Partisi pada restoran hotel dapat menjadi pemisah antara loby dan restoran hotel.



**Gambar 3.11** Peletakan lampu dinding dan partisi pada restoran hotel

(Mutiasari, Juni 2014)

## 4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa teknik sulam tusuk jelujur yang sering digunakan sebagai teknik tambahan atau teknik bantu dapat dijadikan sebagai teknik utama dalam pembuatan sebuah lukisan benang. Teknik sulam tusuk jelujur juga dapat memvisualisasikan citra wayang untuk produk interior. Teknik sulam tusuk jelujur yang cenderung detail dapat menggambarkan citra wayang Indonesia yang identik dengan kerumitan. Visualisasi citra wayang, khususnya wayang kulit juga semakin terlihat dengan adanya penggunaan bayangan pada produk interior yang mengadaptasi seni pertunjukan wayang kulit Indonesia.

Kebudayaan Indonesia khususnya Wayang Kulit, secara perlahan lahan mulai ditinggalkan oleh masyarakat karena masuknya era globalisasi ke Indonesia. Globalisasi juga memberi dampak positif bagi Indonesia, salah satunya di bidang pariwisata. Hal ini dapat menjadi peluang Indonesia untuk memperkenalkan budayanya khususnya Wayang Kulit. Wayang Kulit dapat diperkenalkan dengan banyak cara, antara lain dengan menjadikannya sebuah produk interior yang unik dan berbeda di beberapa hotel di Indonesia.

## Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam Tugas Akhir Program Studi Sarjana Kriya FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh Kordinator Tugas Akhir kriya Dr. Achmad Haldani Destiarmand, M.Sn. dan dosen pembimbing Dr. Ratna Panggabean, M.Sn.

## Daftar Pustaka

- Bartolucci Marisa. 2000. *America Contemporary Furniture*. America. Universe Publishing.
- Dias Kinanti. 2012. "budaya kontemporer", <http://diaskinanthi.blogspot.com/2012/02/budaya-kontemporer.html>. diakses pada tanggal 18 maret 2013.
- Kosasih. 2000. *Wayang Purwa*. Yogyakarta. Erlina.
- Kusumo Suwitadi Dilogo. 2009. *Suri Teladan*. Surakarta. Garda Depan Budaya Indonesia.
- Lenor Jack. 1975. *Fabrics for Interiors*. London. Loudon Enterprise.
- May Marian. 1972. *Decorative stitchery*. Lane Bocks.
- Mendatu Achmanto. 2007. "etnik dan enisitas", <http://smartpsikologi.blogspot.com/2007/08/etnik-dan-etnisitas.html>. diakses pada tanggal 18 maret 2013.
- Nichds Marion. 1974. *Encyclopedia of embroidery stitches, including crewel*. United. Dover publication inc.
- Pendit Nyoman. 2003. Jakarta. ' . PT GRamedia Pustaka Utama.
- Prasetya Imam. 2007. "macam macam sulam", <http://teguhimanprasetya.wordpress.com>. diakses pada tanggal 18 maret 2013.

Soebandio Haryati. 1996. Ancient History. Jakarta. Buku antar Bangsa.  
Soebandio Haryati. 1998. Indonesia Heritage Language and Literatur. Jakarta. Archipelago Press.  
Swaty Wirania. 2010. Merancang Rak Buku Kreatif. Jakarta. Penebar Swadaya.